

URGENSI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI SEKOLAH

Jakaria Umro, Nurhasan

Email: jkkumro246@gmail.com, nurhasan.spdi.1988@gmail.com

ABSTRAK

Paradigma multikulturalisme menjadi sebuah gagasan yang cukup kontekstual dengan masyarakat kontemporer saat ini. Itu prinsip-prinsip dasar kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan perbedaan adalah prinsip nilai kemanusiaan yang dibutuhkan dalam himpitan budaya global. Oleh karena itu, sebagai gerakan budaya, multikulturalisme merupakan bagian integral dalam berbagai sistem budaya dalam masyarakat, untuk kasus dalam pendidikan adalah melalui pendidikan islam multikultural. Pendidikan islam multikultural dapat diimplementasikan di Indonesia dalam bentuk pendidikan formal, informal dan non formal dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam materi kurikulum, melalui strategi, pendekatan dan metode dalam pembelajaran, serta interaksi pembelajaran internalisasi nilai-nilai multikultural kepada siswa. Dengan demikian pendidikan di Indonesia akan menghasilkan kader-kader bangsa yang lebih toleran, inklusif dan *rahmatan lil alamin*.

Kata Kunci: *Urgensi, Implementasi, Pendidikan Islam, Multikultural*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Saat ini, jumlah pulau yang ada di Indonesia sekitar 17.491 pulau, baik pulau yang besar maupun yang kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 271.349.889 jiwa. Terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 718 bahasa daerah yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.¹

Dari pernyataan di atas tidak heran jika Indonesia terkenal dengan sebutan multicultural country. Sebagai bangsa yang besar, dengan jumlah penduduk yang sangat banyak, kekayaan alam yang melimpah, wilayah yang sangat luas, serta kekayaan budaya dan bahasa yang sangat beragam, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dan sekaligus juga memiliki permasalahan yang besar pula. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang sangat plural, baik ditinjau dari segi agama, ras, suku, adat istiadat, seni dan budaya. Berdasarkan kenyataan ini, di Indonesia sangat rentang terjadi konflik antar warga negara yang mendasari perbedaan tersebut.

¹M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Culture Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Yogyakarta : Pilar Media, 2005), h. 3-4.

Konflik yang sering terjadi akibat keberagaman ini adalah munculnya sikap etnosentrisme yaitu sikap atau pandangan yang menganggap bahwa tingkah laku, adat istiadat dan pendapat mereka yang paling benar. Sedangkan pendapat orang lain, tingkah laku dan adat istiadat orang lain salah. Dari sikap etnosentrisme maka lama kelamaan akan terbentuk sikap diskriminasi. Diskriminasi adalah perlakuan tidak adil terhadap orang lain atau kelompok. Perlakuan tidak adil atau diskriminasi bisa terjadi dalam berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, politik, agama, sosial, budaya, pendidikan, dan lain-lain. Dari berbagai permasalahan diskriminasi yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang cukup sensitif di Indonesia dan berpotensi sebagai sebab terjadinya konflik antara lain adalah diskriminasi rasial atau diskriminasi etnis serta diskriminasi agama dan kepercayaan.

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Pendidikan dalam Islam merupakan bagian dari kegiatan dakwah. Sasaran yang hendak dicapai adalah terbentuknya akhlak yang mulia, serta memiliki ilmu yang bermanfaat dan taat beribadah. Akhlak mulia yang dimaksud disini adalah menyangkut aspek pribadi, keluarga dan masyarakat, baik dalam hubungan sesama manusia dan alam semesta maupun hubungan dengan Allah SWT.²

Sejatinya pendidikan islam multikultural adalah strategi pendidikan pada mata pelajaran agama islam dengan cara mengakses perbedaan kultural yang ada pada peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar mengajar menjadi efektif dan lebih mudah. Pendidikan islam multikultural juga bertujuan untuk melatih dan membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis, inklusif dan pluralis dalam lingkungan mereka. Pendidikan Islam multikultural juga dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian, serta mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keberagaman berdasarkan AlQur'an dan hadis.³

Sementara itu, Amin Abdullah menyatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya.⁴

Dari latar belakang masalah tersebut, sudah seharusnya kita mengembangkan paradigma baru didunia pendidikan, yaitu paradigma pendidikan Islam multikultural. Amin Abdullah sebagai seorang ilmuan yang mempunyai gagasan

²Mappasiara, "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang lingkup dan Epistimologi)" Vol. VII No. 1, 2018, h. 147.

³Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), h. 19

⁴Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), h. 125.

pendidikan Islam multikultural memberikan sumbangan pengetahuan yang signifikan dalam menciptakan konsep-konsep pendidikan Islam yang toleran, demokratis serta menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan keadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi yang sesuai dengan apa yang akan dibahas dan kaji, yaitu metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan atau menggunakan kajian pustaka. Teknik pengumpulan data ini peneliti akan mengeksplorasi data sesuai yang dengan pokok pembahasan mengenai urgensi dan implementasi pendidikan Islam multikultural di sekolah. Data yang diperoleh dari berbagai buku, literatur, dokumen, jurnal, artikel maupun informasi dari media cetak maupun media elektronik lainnya yang relevan dalam masalah-masalah yang diamati. Setelah itu data dikumpulkan, diseleksi dan dikelompokkan, kemudian akan dilakukan pembahasan dan analisa. Analisa data dalam kajian pustaka (*library research*) ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa.

PEMBAHASAN

1. Multikultural

Pengertian Multikultural Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.

Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.⁵

Pengertian kebudayaan di antara para ahli harus dipersamakan atau setidaknya tidak dipertentangkan antara suatu konsep yang dipunyai oleh seorang ahli dengan konsep yang dipunyai oleh ahli lainnya. Karena multikulturalisme itu adalah ideologi dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya, maka konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia.

Parsudi Suparlan melihat bahwa dalam perspektif tersebut, kebudayaan adalah sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Yang juga harus diperhatikan bersama menyangkut kesamaan pendapat dan pemahaman adalah bagaimana kebudayaan itu bekerja melalui pranata-pranata sosial. Sebagai sebuah ide atau ideologi, multikulturalisme terserap ke dalam berbagai interaksi yang ada dalam

⁵Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) h. 75.

berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Kajian mengenai corak kegiatan interaksi sosial, yaitu hubungan antar manusia dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber daya, akan merupakan sumbangan yang penting dalam upaya mengembangkan dan memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi bangsa Indonesia. Masih menurut Parsudi Suparlan, bahwa salah satu isu yang cukup penting untuk diperhatikan dalam kajian mengenai manajemen pengelolaan sumber-sumber daya adalah corak kebudayaan manajemen yang ada setempat, atau corak kebudayaan korporasi bila perhatiannya terletak pada kegiatan pengelolaan manajemen sumber daya dalam buah korporasi.⁶

Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme dimaksud. Karena, dalam tataran ideal, pendidikan seharusnya bisa berperan sebagai juru bicara bagi terciptanya fundamen kehidupan multikultural yang terbatas dari kooptasi negara. Hal itu dapat berlangsung apabila ada perubahan paradigma dalam pendidikan, yakni dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, lalu ke arah pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan.

Selanjutnya, harus diakui bahwa multikulturalisme kebangsaan Indonesia belum sepenuhnya dipahami oleh segenap warga masyarakat sebagai suatu given, takdir Tuhan, dan bukan faktor bentukan manusia. Memang, manusia terlahir berbeda, baik secara fisik maupun nonfisik, tetapi nalar kolektif masyarakat belum bisa menerima realitas bahwa setiap individu atau kelompok tertentu memiliki sistem keyakinan, budaya, adat, agama, dan tata cara ritual yang berbeda. Nalar kolektif masyarakat tentang multikulturalitas kebangsaan masih terkooptasi oleh logosentrisme tafsir hegemoni yang sarat akan prasangka, kecurigaan, bisa kebencian, dan reduksi terhadap kelompok yang berada di luar dirinya (the other). Akibatnya, ikatan-ikatan sosial (societal bond) melalui kolektivitas dan kerjasama hanya berlaku di dalam kelompoknya sendiri (in group), tidak berlaku bagi kelompok lain (other grup).

Kondisi multikulturalitas kebangsaan bisa diibaratkan sebagai pedang bermata ganda: di satu sisi, ia merupakan modalitas yang bisa menghasilkan energy positif; tetapi, di sisi lain, manakala keanekaragaman tersebut tidak bisa dikelola dengan baik, ia bisa menjadi ledakan destruktif yang bisa menghancurkan struktur dan pilar-pilar kebangsaan (disintegrasi bangsa). Sejarah peradaban bangsa-bangsa besar, Amerika dan Kanada misalnya, adalah sejarah keberhasilan mengelola multikulturalitas kebangsaannya. Konsep melting pot society, yang di dalamnya mengandaikan terjadinya peleburan berbagai elemen sosial budaya ke dalam sebuah

⁶Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 75-76

campuran homogen (homogeny amalgama), menjadi pijakan konseptual praktis dalam membangun masyarakat multikultural itu.⁷

2. Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan social dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Sedangkan multikultural merupakan kata yang berasal dari kata multi yang berarti banyak, ragam atau aneka dan kultur berarti budaya, kesopanan dan akal. Dengan demikian arti dari multikultural ialah keragaman kebudayaan, aneka kesopanan dan beragam akal. Pendidikan Islam multikultural secara umum adalah konsep dan praktis pendidikan yang mencoba untuk memberikan pemahaman mengenai keanekaragaman ras, etnis dan budaya dalam suatu masyarakat. Tujuan dari konsep ini adalah agar manusia dapat hidup berdampingan secara damai antar komunitas yang berbeda-beda. Lebih dari itu pendidikan Islam multikultural merupakan Pratik pendidikan yang berupaya membangun interaksi social yang toleran, saling menghormati dan demokratis antar orang lain yang berbeda latar belakangnya. Dalam pengertian yang luas pendidikan Islam multikultural bukan hanya pendidikan formal saja, tetapi meliputi non formal dan informal.

Pendidikan Islam multikultural merupakan suatu cara untuk mengajarkan keragaman. Memahami pendidikan Islam multikultural sebagai strategipendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan budaya yang ada pada para peserta didik seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah. Ada beberapa definisi tentang pendidikan Islam multikultural, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan Islam multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa.
- b. Pendidikan Islam multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya kedalam system pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (equality), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan social.
- c. Pendidikan Islam multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran Islam yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya. Pendidikan Islam multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan menghilangkan praktik-praktik penindasan.
- d. Pendidikan Islam multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk

⁷Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) h. 76-80

diskriminasi dan instruksi yang menindas dan hubungan antar personal didalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.⁸

Dari beberapa pengertian diatas, ada tiga kata kunci yang menandai adanya pendidikan Islam multikultural yaitu : proses pengembangan sikap dan tata laku, menghargai perbedaan dan keragaman budaya, penghargaan terhadap budaya lain. Kata kunci tersebut akan menjadi landasan dalam merumuskan konsep Islam dalam memahami pendidikan Islam multikultural.

3. Urgensi Pendidikan Islam Multikultural dan Implementasinya

Adanya pendidikan multikultural sudah seharusnya didesain untuk mengantisipasi adanya konflik horizontal. Melalui suatu gerakan reformasi proses yang tujuan utamanya adalah untuk merubah mekanisme pendidikan yang lebih universal. Pendidikan multikultural terdiri atas berbagai kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai akan pentingnya keberagaman budaya dan etnisitas yang di dalamnya meliputi gaya hidup, pengalaman-pengalaman sosial, identitas personal, serta kesamaan kesempatan untuk memperoleh pendidikan baik dalam tingkatan individu, kelompok sosial, maupun bangsa.⁹

Pendidikan multikultur dapat dikonseptualisasi dan diformulasikan sebagai sebuah lapangan yang terdiri atas lima dimensi yang dapat digunakan dalam pelatihan guru. Dimensi-dimensi tersebut didasarkan atas penelitian, observasi, dan kajiannya selama bertahun-tahun sejak tahun 1960. Dimensi tersebut adalah (1) integrasi bahan (*content integration*), (2) proses mengkonstruksikan pengetahuan (*the knowledge construction process*), (3) mengurangi prasangka (*prejudice reduction*), (4) kesamaan pedagogis (*pedagogy equity*), dan (5) pemberdayaan budaya sekolah dan struktur masyarakat (*empowering school culture and social structure*).

Integrasi bahan berkaitan dengan keluasan di mana guru menggunakan berbagai contoh, data, dan informasi dari berbagai budaya dan kelompok (sosial) untuk mengilustrasikan berbagai konsep, prinsip, generalisasi, dan teori kunci dalam disiplin atau bidang kajian mereka. Proses konstruksi pengetahuan mendeskripsikan berbagai prosedur yang dilakukan oleh ilmuwan, baik dalam bidang ilmu sosial, keperilakuan, maupun kealaman dalam menciptakan pengetahuan, dan cara-cara dimana asumsi-asumsi budaya implisit, kerangka berpikir, perspektif serta bias-bias dalam suatu disiplin (keilmuan) yang mempengaruhi cara-cara pengetahuan tersebut dikonstruksikan. Apabila proses konstruksi pengetahuan itu dilaksanakan di dalam kelas, guru-guru harus membantu siswa untuk memahami bagaimana pengetahuan diciptakan dan bagaimana perbedaan ras dan etnik mempengaruhi, baik pengetahuan maupun posisi sosial dari setiap individu dan kelompok.

⁸Eko Setiawan, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan," Edukasia Islamika : Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No. 1, 2017, h. 38-39

⁹James A. Banks, *Multicultural Education for Young Children: Racial and Ethnic Attitudes and Their Modification* (New York: Macmillan, 1993), h. 45.

Kesamaan pendidikan terjadi ketika guru menggunakan berbagai teknik, dan metode yang memfasilitasi pencapaian akademik siswa dari berbagai ras, etnik, dan kelompok-kelompok kelas sosial. Konsep pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial digunakan untuk mendeskripsikan proses merekonstruksi budaya dan organisasi sekolah sehingga siswa dari berbagai kelompok ras, etnik, dan kelompok kelas sosial akan mengalami kesamaan pendidikan dan pemberdayaan budaya. Ciri khas dari pendidikan multikultural adalah tetap mempertahankan dan mempelajari kebudayaan masing-masing orang sehingga kebudayaan yang ada tidak memudar dan terus dipelajari oleh generasi selanjutnya.¹⁰

Pendidikan multikultural di Indonesia merupakan bidang kajian yang relatif baru sehingga secara eksplisit belum termuat dalam kurikulum. Hal ini juga dibenarkan oleh Chang Yau Hoo ketika meneliti pendidikan kewarganegaraan multikultural yang menjelaskan bahwa pemerintah Indonesia belum memiliki visi yang jelas mengenai pendidikan multikultural meskipun telah memiliki undang-undang pendidikan tahun 2003 dan panduannya tahun 2007 untuk penerapan model pendidikan multikultural untuk tingkat menengah.¹¹ Hal ini karena pemerintah masih beranggapan bahwa multikulturalisme yang bisa dipelajari secara alami di sekolah. Oleh sebab itu, strategi yang dapat dikembangkan oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultur di sekolah adalah strategi inklusif dan mengajarkan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Dalam strategi inklusif guru mengajarkan materi pendidikan multikultural dengan cara menyisipkan (*to infuse*) pendidikan multikultural dalam mata pelajaran yang sudah ada, melalui pengembangan tema esensial dalam mata pelajaran. Dengan mempertimbangkan tingkat kematangan berpikir siswa strategi inklusif lebih cocok digunakan untuk siswa pada jenjang pendidikan dasar. Bentuk alternatif yang dapat digunakan guru untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang pelaksanaannya di luar jam sekolah. Melalui bentuk ini masalah keterbatasan waktu belajar dapat diatasi dan justru kreativitas guru dapat dikembangkan secara optimal.

Parameter keberhasilan pendidikan multikultur tidak hanya menekankan pada aspek kognitif belaka, namun juga pada tataran afektif dalam bentuk sikap dan perilaku siswa, maupun pada ranah psikomotorik dalam bentuk keterampilan sosial siswa untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural. Secara implementatif adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menguasai kompetensi dasar yang dikembangkan dalam pendidikan multikultur

¹⁰Junhao Zhang, "Educational Diversity and Ethnic Cultural Heritage in the Process of Globalization", *International Journal of Anthropology and Ethnology*, Vol. 3, No. 7 (May 2019): h. 1–10.

¹¹Chang Yau Hoon, "Multicultural Citizenship Education in Indonesia: The Case of a Chinese Christian School Multicultural Citizenship Education in Indonesia: The Case of A", *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 44, No. 3 (October 2013): h. 490-510.

- b. Mampu mengajak komunitas sosial yang ada di berbagai daerah untuk menyampaikan pesan mengenai kesejahteraan sosial, pengembangan pribadi, serta pekerjaan di masa mendatang.¹²

Sedangkan, kompetensi dasar yang wajib dikembangkan dalam pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

- a. Cara menghargai perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, dan budaya dalam struktur masyarakat.
- b. Menjadi warga negara yang bisa bekerja sama antara multi-etnis, multikultural, dan multi-agama dalam konteks pembangunan.
- c. Saling menghormati hak warga negara.¹³

Strategi mengimplementasikan pendidikan multikultural di institusi pendidikan formal melalui beberapa cara, diantaranya:

- a. Mengajarkan bukan hanya sebatas kata namun peserta didik didorong untuk mencari informasi atau bercerita tentang pengalaman pribadi.
- b. Merasakan secara langsung bagaimana budaya masing-masing daerah.
- c. Peserta didik diminta untuk mengaitkan korelasinya dengan pengetahuan awal yang dimiliki.

Berbagai cara sebenarnya dapat dilakukan pengajar untuk memasukkan nilai multikultural salah satunya juga dengan cara strategi inklusif yaitu matakuliah agama yang dibahas melalui perspektif multikultural dan dikembangkan dalam berbagai tema. Hal ini karena pembelajaran agama tidak hanya berfokus pada pengetahuan saja sebagai objek studi, namun lebih luas lagi pada aspek moralitas sehingga identitas Islam tidak hilang dengan adanya era digital dan tuntutan multikultural.¹⁴ Pengembangan perkuliahan PAI di perguruan tinggi dengan multikulturalisme sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, yakni: (a) menerima dan melaksanakan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, (b) menerima dan melaksanakan agama Islam sesuai ketentuan dan menghormati agama serta kepercayaan orang lain, (c) mencintai sesama manusia, bangsa, dan lingkungan sekitarnya, (d) dapat menghargai kebudayaan nasional yang beraneka ragam, mulai dari suku, budaya, agama, dan sebagainya.

Pendidikan multikultural menjadi penting karena konflik dan kekerasan antar SARA akan terus tercipta hingga problema multikultural tidak akan terselesaikan dan kehidupan yang damai tidak akan terwujud. Hal ini didukung oleh penelitian yang

¹²Mel Ainscow, "Diversity and Equity: A Global Education Challenge", *New Zealand Journal of Educational Studies*, Vol. 51, No. 2 (September 2016), h. 143–155.

¹³Slamet, Masrukhi, Haryono, and Wasino, "The Implementation of Multicultural Values in The Educational Institution", *The Journal of Educational Development*, Vol. 5, No. 1 (February 2017), h. 118–127.

¹⁴Moch Tolchah and Muhammad Arfan Mu'ammam, "Islamic Education In The Globalization Era ; Challenges , Opportunities , And Contribution Of Islamic Education In Indonesia", *Humanities & Social Sciences Reviews*, Vol. 7, No. 4 (October 2019), h. 1031–1037.

dilakukan oleh Samson tahun 2018 bahwa secara psikologis sosial adanya rasa isyarat eksperimental dari etnis mayoritas yang mengharapkan etnis minoritas menjadi bagiannya sehingga menyebabkan meningkatnya bias rasial dan menurunkan kehangatan terhadap minoritas.¹⁵

Urgensi pendidikan multikultural memang mendorong siswa untuk lebih terbuka dengan adanya berbagai budaya melalui komunikasi yang lebih intensif, beradu argumen, hingga pendekatan personal. Dengan demikian, akan terciptanya keharmonisan diantara siswa dengan berbagai latar belakang etnis dan budaya. Kesalahpahaman pendidik saat ini memang terlalu mengedepankan toleransi tanpa adanya pembahasan mengapa siswa harus melakukan demikian padahal jika siswa didorong untuk lebih kritis dan peduli maka budaya bangsa akan semakin konstruktif ataupun berkembang karena mampu menyeleksi budaya yang sesuai dengan hakikat manusia dan perkembangan zaman. Tuntutan ini dibentuk agar siswa juga semakin realistis dalam menerapkan nilai-nilai multikultural namun sesuai dengan aturan yang berada di agama Islam. Kentungan adanya hal tersebut adalah sikap toleransi yang masih sesuai dengan akhlak karimah.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki bangsa yang majemuk dan multikultural. Menyikapi keberagaman tersebut, bangsa Indonesia memerlukan strategi baru dan kerangka berfikir yang lebih toleran dan akomodatif terhadap perbedaan untuk mencegah timbulnya benturan antar budaya, benturan kepentingankelompok tertentu dan sikap fanatisme yang berlebihan terhadap kelompoknya sendiri sehingga perbedaan dan keragaman tersebut tidak disikapi sebagai ancaman yang dapat berdampak pada persengketaan, konflik dan bahkan aksi-aksi anarkis yang dapat memecah belah persatuan bangsa. Berdasarkan keberagaman budaya dimasyarakat, pendidikan multikultural diperlukan bagi masyarakat di Indonesia karena beberapa hal, diantaranya adalah:

a. Pendidikan multikultural dapat dijadikan media untuk resolusi konflik

Berbagai fenomena konflik di tengah-tengah masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini membutuhkan solusi dengan cara membangun sikap toleransi antara masyarakat karena perbedaan adalah sebuah keniscayaan dalam realitas kehidupan. Pendidikan multikultural dalam hal ini membantu mereposisi perbedaan tersebut sebagai sebuah asset yang dapat dikembangkan sesuai dengan potensi masing-masing dan bukan menjadi sarana konflik yang berujung pada persengketaan, perpecahan atau bahkan sampai pertumpahan darah.

b. Pendidikan multikultural dapat menjadi media untuk melestarikan kebudayaan

Pada era globalisasi yang ditopang dengan kecanggihan teknologi dan akses internet yang semakin menjadi gaya hidup masyarakat, maka berbagai budaya dimanapun dan kapan pun akan semakin mudah diakses oleh seluruh masyarakat Indonesia. Kecenderungan pada trend masa kini dan budaya pop

¹⁵Frank L. Samson, "An Association between Multiculturalism and Psychological Distress", PLoS ONE, Vol. 13, No. 12 (December 2018), h. 1–15.

yang sedang berkembang di masyarakat, terutama dimedia social menjadi fenomena yang memprihatinkan, apalagi kecenderungan tersebut berdampak pada krisis identitas diri. Maka budaya sendiri terlupakan dan tercabut dari akaryasehingga mengikuti budaya lain yang belum tentu sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh bangsa sendiri. Idealnya pendidikan multikultural dapat membekali masyarakat Indonesia tentang jenis-jenis budaya Indonesia dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya serta membangun sikap dan rasa bangga terhadap budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri.

- c. Pendidikan multikultural memberi motivasi bagi munculnya kreativitas dan inovasi dimasyarakat

Penghargaan terhadap keberagaman budaya masyarakat akan kontribusi positif terhadap tumbuhnya budaya kreatif dan inovatif anak bangsa untuk berpacu meraih prestasi yang gemilang. Sehingga keberagaman tidak akan menjadi penghambat tetapi justru menjadi media untuk meningkatkan daya saing dengan tetap menjunjung tinggi sportifitas dan semangat persatuan dalam bingkai satu bangsa, satu tanah air dan berkompetisi untuk selalu memberikan yang terbaik bagi kemajuan bangsa dan Negara.

- d. Pendidikan multikultural dapat menjadi landasan pengembangan kurikulum pendidikan

Kurikulum sebagai seperangkat rencana untuk mencapai tujuan pendidikan semestinya harus selalu responsive terhadap dinamika dan kebutuhan masyarakat khususnya terkait kebutuhan akan pengakuan terhadap keberagaman. Memasukkan nilai-nilai multikultural tersebut dimulai dari rencana pengembangan kurikulum berbasis multikultural. Pengembangan kurikulum tersebut meliputi perubahan terhadap filosofi kurikulum yang secara operasional dicantumkan dalam visi, misi dan tujuan penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, nilai-nilai multikultural juga dimasukkan dalam proses belajar dikelas yang meliputi tujuan intruksional dan kesesuaiannya dengan materi ajar, metode dan media yang diterapkan dalam pembelajaran. Nilai-nilai multikultural juga dapat dikembangkan di kegiatan pengembangan diri peserta didik serta terinternalisasi dalam kultur sekolah.¹⁶

¹⁶Inaytul Ulya, "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia," *Fikrah : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Vol. 4, No. 1, 2016, h. 25

KESIMPULAN

Bangsa dan masyarakat Indonesia merupakan warga dan bangsa yang multi etnis, multi ras, multi adat dan multi agama, namun demikian merupakan satu kesatuan yang berjuang menegakkan NKRI, bertahan dalam integritas bangsa dan warga Indonesia, menjunjung persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan multikultural merupakan wacana yang relatif baru di Indonesia, terlebih bagi pendidikan Islam di Indonesia, tapi sesungguhnya nilai-nilai pendidikan multikultural sudah menjadi wawasan dan kebiasaan bagi masyarakat Indonesia. Akar filosofis pendidikan multikultural di Indonesia tercover dalam semboyan negara “Bhinneka Tunggal Ika”, implisit dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahkan telah diajarkan terlebih dahulu dalam ajaran islam melalui Al-Qur’an dan As-Sunnah. Urgensi pendidikan islammultikultural memang mendorong siswa untuk lebih terbuka dengan adanya berbagai budaya melalui komunikasi yang lebih intensif, beradu argumen, hingga pendekatan personal. Sehingga akan terciptanya keharmonisan diantara siswa dengan berbagai latar belakang etnis dan budaya. Dengan demikian Pendidikan islammultikultural dapat diimplementasikan pada pendidikan sekolah di Indonesia, baik jalur pendidikan formal, informal maupun non formal. Pendidikan islammultikultural dapat diimplementasikan melalui integrasi materi kurikulum, yang relevan, pendekatan, metode dan model pembelajaran yang mengedepankan paradigma keterbukaan, kebersamaan, toleransi dan saling menghormati berbagai perbedaan dan keragaman yang ada sebagai satu sunnatullah yang mesti berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, Mel. *Diversity and Equity: A Global Education Challenge*. NewZealandJournal of Educational Studies, Vol. 51, No. 2 (September 2016): 143–155.
- Aly, Abdullah.2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banks, James A. 1993. *Multicultural Education for Young Children: Racial and Ethnic Attitudes and Their Modification*. NewYork: Macmillan
- Hoon, Chang Yau.*Multicultural Citizenship Education in Indonesia : The Case of a Chinese Christian School Multicultural Citizenship Education in Indonesia : The Case of A*. Journal of Southeast Asian Studies, Vol. 44, No. 3 (October 2013): 490-510.
- Mahfud, Choirul. 2016.*Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mappasiara, “*Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang lingkup dan Epistimologi)*” Vol. VII No. 1, 2018: 147.
- Naim, Ngainundan Sauqi, Achmad.2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*.Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Samson, Frank L., *An Association between Multiculturalism and Psychological Distress*. PLoS ONE, Vol. 13, No. 12 (December 2018): 1–15.
- Setiawan, Eko. *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan*.Edukasia Islamika : Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No. 1, 2017: 38-39
- Slamet, Masrukhi, Haryono, and Wasino, "*The Implementation of Multicultural Values in The Educational Insitution*", The Journal of Educational Development, Vol. 5, No. 1 (February 2017): 118–127.
- Tolchah, Moch and Mu’ammam, Muhammad Arfan. *Islamic Education In The Globalization Era ; Challenges , Opportunities , And Contribution Of Islamic Education In Indonesia*.Humanities & Social Sciences Reviews, Vol. 7, No. 4 (October 2019): 1031–1037.
- Ulya, Inaytul. *Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia*.Fikrah : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Vol. 4, No. 1, 2016: 25
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-Culture Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zhang, Junhao. *Educational Diversity and Ethnic Cultural Heritage in the Process of Globalization*.International Journal of Anthropology and Ethnology, Vol. 3, No. 7 (May 2019): 1–10.